



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai landasan teoritis yang berisi teori-teori yang relevan dengan topik yang akan diteliti untuk mendukung pembahasan dan analisis penelitian. Peneliti juga menyajikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dijalankan.

Selanjutnya, peneliti akan menjabarkan kerangka pemikiran yang berisi penjelasan mengenai hubungan atau keterkaitan antar variabel yang akan diteliti. Atas dasar kerangka pemikiran tersebut, maka pada bagian akhir bab ini dapat diajukan hipotesis yang merupakan anggapan sementara yang perlu dibuktikan dalam penelitian.

A. Landasan Teoritis

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Untuk memahami hubungan antara pemegang saham dan manajer peneliti menggunakan teori keagenan sebagai dasar teori penelitian ini. Jensen dan Meckling (1976) memberi penjelasan mengenai hubungan keagenan bahwa: “*Agency relationship as a contract under the principals engage the agent to perform some service on their behalf which involves delegating some decisionmaking authority to the agent*”. Teori ini menjelaskan hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yang menyewa *agent* diluar pemilik yaitu pihak yang menerima wewenang (manajemen) yang memiliki pemahaman lebih baik dalam pengelolaan perusahaan. Teori keagenan sebagai suatu kontrak antara *agent* (manajemen) yang mendapat otoritas untuk mengambil keputusan yang dapat menghasilkan keuntungan atas nama *principal* (pemegang saham). Teori keagenan menjelaskan *principal* dan *agent* yang merupakan pelaku ekonomi yang saling bertentangan, hal ini didasari dengan asumsi bahwa semua



individu bertindak atas kepentingan mereka untuk memenuhi kepentingan ekonomi (*economic man*). *Principal* memiliki kepentingan adanya hasil yang cepat dan besar atas investasi dari tiap saham yang dimilikinya, dimana mereka menilai kinerja manajer berdasarkan kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan. Ketika untung yang didapatkan besar, maka manajer akan dinilai memiliki kinerja yang baik sehingga layak mendapatkan bonus atau kompensasi yang diinginkan. Sementara, *agent* (manajer) memiliki kepentingan adanya pemberian bonus atau kompensasi yang besar atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan. Namun manajer seringkali melakukan manipulasi saat melaporkan kondisi perusahaan kepada pemegang saham agar mendapatkan bonus atau kompensasi yang diinginkan.

Agent (manajer) dinilai lebih menguasai informasi perusahaan sehingga karena kepentingan di atas kondisi perusahaan dilaporkan oleh manajer tidak sesuai atau tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Masalah yang timbul dalam hubungan keagenan biasanya terjadi karena salah satu pihak mempunyai lebih banyak informasi terhadap transaksipotensial dibandingkan dengan pihak lainnya (Scott, 2000). Karena konflik kepentingan terjadi adanya perbedaan informasi yang disebut dengan asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pemegang saham dan manajemen. Manajemen mempunyai kesempatan untuk memaksimalkan kepentingan mereka yang salah satu caranya adalah melakukan tindakan manajemen laba karena adanya kesenjangan informasi antara manajer dan pemilik perusahaan.

2. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif memiliki tujuan untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana proses akuntansi dari awal hingga masa sekarang dan bagaimana informasi



akuntansi disajikan agar dapat dikomunikasikan kepada pihak lain di dalam perusahaan (Watts & Zimmerman, 1990). Dalam konteks akuntansi, teori ini berusaha untuk menjelaskan mengapa individu atau perusahaan akuntansi membuat keputusan tertentu, bagaimana mereka mengukur dan melaporkan informasi keuangan, serta bagaimana keputusan ini memengaruhi kinerja perusahaan. Karena hal tersebut, teori akuntansi positif sangat berkaitan erat dengan praktik manajemen laba karena dalam teori ini menjelaskan proses akuntansi dari awal dan bagaimana informasi akuntansi disajikan untuk dilihat. Teori akuntansi positif didasarkan pada premis bahwa individu selalu bertindak atas motivasi mereka dan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Selain itu, teori akuntansi positif dapat mengatasi fenomena perilaku oportunistik manajemen. Terdapat tiga hipotesis yang mendasari perilaku oportunistik manajemen (Watts & Zimmerman, 1990), yaitu :

- a. *Bonus Plan Hypothesis*, menyatakan bahwa pihak manajemen cenderung memilih metode akuntansi yang meningkatkan penampilan finansial perusahaan dengan mengalihkan pendapatan dari periode mendatang ke periode saat bonus atau kompensasi manajemen terkait kinerja diberikan. Dalam hipotesis ini menyatakan bahwa bonus atau kompensasi atas kinerja yang dicapai oleh manajer, membuat manajer cenderung mengoptimalkan laba yang ada. Karena laba merupakan cerminan dari kinerja manajer. Semakin tinggi laba yang dicapai, maka bonus yang diterima manajer akan semakin besar.
- b. *Debt Covenant Hypothesis*, menyatakan bahwa manajemen dapat memilih metode akuntansi yang lebih menguntungkan jika perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi seperti ketika memulai mendekati terjadinya wanprestasi, manajer perusahaan berupaya menghindari terjadinya



pelanggaran perjanjian hutang dengan memilih metode akuntansi yang dapat menambah keuntungan perusahaan.

- c. *Political Cost Hypotesis*, menyatakan bahwa manajemen lebih memilih metode akuntansi yang mengurangi pengungkapan yang dapat menarik perhatian masyarakat dan pemerintah. Hal ini terjadi ketika perusahaan dan pemerintahan memiliki kepentingan yang saling berhubungan. Pihak pemerintah memiliki kekuatan untuk membuat perusahaan membayar lebih banyak kepada pemerintah dan juga masyarakat. Biaya yang dibayarkan seperti pajak, kepentingan sosial masyarakat dan lainnya. Karena itu, manajer pada perusahaan dengan laba tinggi cenderung menurunkan laba perusahaan agar menurunkan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

3. Teori Sinyal

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori ini dikembangkan oleh Ross pada tahun 1973, yang membangun *signaling theory* berdasarkan adanya *asymmetric information* antara *well-informed manager* dan *poor-informed stockholder*. Menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor dan *stakeholders*). Dalam kerangka *asymmetric information* yang terjadi antara prinsipal dan manajemen mengungkapkan bahwa sinyal dari perusahaan, merupakan hal penting yang harus diperhatikan agar perusahaan berhasil memperoleh atau mempertahankan sumber daya ekonomi sehingga perataan penghasilan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan sinyal manajemen mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba



di masa depan (Handayani & Rachadi, 2009). Teori sinyal menjelaskan dorongan perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal karena adanya asimetri informasi. Teori sinyal menekankan pada pentingnya informasi yang merupakan unsur penting karena menyajikan keterangan dan gambaran keadaan masa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang bagi keberlangsungan suatu perusahaan yang dikeluarkan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

4. Manajemen Laba

Manajemen Laba

a. Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba sebagai usaha manajemen perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui pemilik perusahaan yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sullistyanto, 2018). Manajemen laba adalah cara yang dilakukan oleh manajemen untuk menguntungkan perusahaan dengan mempengaruhi penyusunan laporan keuangan untuk memperbesar atau mengecilkan laba dengan memainkan metode akuntansi dan memanipulasi angka dalam laporan keuangan (Sari dkk., 2020). Berdasarkan kedua pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dan mengelola laporan keuangan perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

b. Pola Manajemen Laba

Manajemen laba dapat dilakukan dengan beberapa pola, (Scott, 2000), sebagai berikut:

(1) *Taking a Bath*

Mengubah laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat kecil (bahkan rugi) atau sangat besar dibandingkan periode sebelum atau sesudahnya adalah pola dari *taking a bath*. *Taking a bath* terjadi ketika adanya tekanan dalam perusahaan atau pada saat reorganisasi kepemilikan perusahaan, seperti pergantian CEO baru.

Pada teknik *taking a bath* diakui adanya biaya pada periode yang akan datang dan kerugian pada periode berjalan ketika terjadi keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan suatu perusahaan. Akibatnya, manajemen menghapus beberapa aktiva dan membebankan perkiraan biaya mendatang sehingga laba pada periode berikutnya akan lebih tinggi dari aslinya.

(2) *Income Minimization*

Income minimization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara mengubah laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih kecil daripada laba sebenarnya. Agar tidak mendapat perhatian publik dilakukan penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, dan pengeluaran R&D pada saat profitabilitas perusahaan sangat besar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

(3) *Income Maximization*

Income maximization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara mengubah laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih besar daripada laba sesungguhnya. Untuk mendapatkan bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan, dan untuk menghindari dari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang dilakukan percepatan pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain yang dilakukan pada saat perusahaan mendapat laba sedikit daripada sebelumnya. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan laba bersih yang tinggi untuk tujuan bonus yang besar yang dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

(4) *Income Smoothing*

Membuat laba akuntansi relatif konsisten dari periode ke periode adalah pola yang dilakukan *income smoothing*. Dalam hal ini pihak manajemen dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi nilai dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak berisiko tinggi. Hal ini terjadi ketika perusahaan memiliki pendapatan yang relatif kecil, tetapi pendapatan di masa mendatang diperkirakan relatif besar, maka pihak manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan *discretionary accrual* pada saat sekarang. Dampaknya, manajer akan meminjam pendapatannya di masa mendatang. Sedangkan jika perusahaan memiliki pendapatan yang relatif bernilai besar, tetapi pendapatan di masa mendatang diperkirakan relatif kecil, maka manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

menurunkan *discretionary accrual* untuk saat sekarang. Pihak manajer akan menabung pendapatannya untuk kemungkinan penggunaan di masa mendatang. Pola ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi perubahan laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

c. Motivasi Manajemen Laba

Ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba (Sullistyanto, 2018), diantaranya :

(1) Motivasi Bonus

Tindakan oportunistik yang dilakukan manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba periode tersebut.

(2) Motivasi Kontraktual Lainnya

Pemindahana laba periode mendatang ke periode berjalan ketika perusahaan harus membayar utang dengan tujuan mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam pelunasan utang.

(3) Motivasi Politik

Karena adanya tekanan publik yang mengakitbakan pemerintah menetapkan peraturan akuntansi lebih ketat, perusahaan cenderung akan mengurangi laba yang dilaporkan dengan melakukan mengurangi jumlah laba yang dilaporkan.

(4) Motivasi Pajak



Untuk penghematan pajak pendapatan dilakukan berbagai metode akuntansi untuk menurunkan pajak penghasilan.

(5) Perpindahan CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan jika kinerja perusahaan buruk dan akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka.

(6) Motivasi Pasar Modal

Manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan karena informasi akuntansi digunakan secara luas oleh para investor dan analis untuk menilai saham.

d. Pendekatan Manajemen Laba

Model manajemen laba terbagi menjadi empat (M. Delchow dkk., 1995), yaitu :

1) Model Healy

Model Healy (1985) menyatakan bahwa manajemen laba dapat terjadi karena manajer memanipulasi laba guna menghindari dampak negatif yang lebih besar (seperti penurunan harga saham) daripada dampak positif yang lebih kecil (seperti peningkatan harga saham) yang mungkin dihasilkan dari manipulasi laba. Pengujian manajemen laba dengan model ini dilakukan dengan melihat perbandingan rata-rata total akrual di seluruh variabel pembagian manajemen laba. Pada model ini memprediksi bahwa manajemen laba sistematis terjadi dalam setiap

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



periode. Model Healy merupakan model yang sederhana menggunakan total accruals yang merupakan jumlah dari *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba.

2) Model De Angelo

De Angelo (1986) menyatakan bahwa manajer melakukan manajemen laba sebelum atau selama transaksi yang signifikan, seperti akuisisi, merger, atau manajemen buyout, untuk menciptakan kesan kinerja yang lebih baik dan mempengaruhi nilai perusahaan dalam rangka meningkatkan hasil transaksi tersebut. Pengujian manajemen laba dengan metode ini menggunakan perhitungan perbedaan awal dalam total akrual dan dengan asumsi bahwa perbedaan pertama tersebut diharapkan nol, yang berarti tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode terakhir (diskalkan dengan total asset periode sebelumnya) untuk mengukur *non-discretionary accruals*.

3) Model Jones

Jones (1991) menyatakan hubungan antara perubahan dalam accruals diskresioner dan perubahan dalam pendapatan riil perusahaan. Model ini mencoba mengontrol perubahan dalam *non-discretionary accruals* yang disebabkan oleh kondisi ekonomi. Model Jones secara tersirat menyatakan bahwa pendapatan adalah *non-discretionary*. Jika manajemen laba dilakukan melalui discretionary pendapatan, model Jones akan menghapuskan pendapatan yang sudah dikelola dari *proksidiscretionary accruals*, yang akan menyebabkan estimasi terhadap manajemen laba menjadi bias. Keterbatasan model ini diakui oleh Jones dalam penelitiannya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4) Model Modifikasi Jones (Modified Jones Model)

Model modifikasi Jones merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang dapat keliru untuk menentukan *discretionary accruals* ketika discretion melebihi pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling akurat.

e. Pengukuran Manajemen Laba

Manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* dengan menggunakan model modifikasi Jones. Model modifikasi Jones ini lebih baik daripada model Jones dalam mengukur manipulasi pendapatan (M. Delchow dkk., 1995). Perhitungan dari model modifikasi Jones adalah sebagai berikut :

Menentukan nilai Total Akrua (TAC)

$$TA_t = NI_t - CFO_t$$

Keterangan:

TA_t = Total accruals pada periode t

NI_t = Laba bersih perusahaan pada periode t

CFO_t = Arus kas operasi perusahaan pada periode t



Total akrual dengan pengukuran persamaan regresi *Ordinary Least Square*

$$\frac{TA_t}{A_{t-1}} = \beta_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} + \beta_3 \frac{PPE_t}{A_{t-1}} + \varepsilon$$

Keterangan:

TA_t	= Total accruals pada periode t
A_{t-1}	= Total aset perusahaan pada periode t-1
ΔREV_t	= Pendapatan pada periode t dikurangi pendapatan pada periode t-1
ΔREC_t	= Piutang usaha pada periode t dikurangi piutang usaha periode t-1
PPE_t	= Property, plan, and equipment perusahaan pada periode t
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
ε	= Error

Menghitung Non-Discretionary Akrual (NDAC)

$$NDA_t = \beta_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} + \beta_3 \frac{PPE_t}{A_{t-1}}$$

Keterangan:

NDA_t	= <i>Non-discretionary accruals</i> pada tahun t
A_{t-1}	= Total aset perusahaan pada periode t-1
ΔREV_t	= Pendapatan pada periode t dikurangi pendapatan pada periode t-1

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

ΔREC_t = Piutang usaha pada periode t dikurangi piutang usaha

periode t-1

PPE_t = Property, plan, and equipment perusahaan pada periode t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Fitted coefficient yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total accruals

ε = Error

Menghitung nilai Discretionary Akrua (DAC)

Discretionary Akrua adalah nilai residual yang diperoleh dari estimasi total akrua yang dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = \frac{TA_t}{A_{t-1}} - NDA_t$$

Keterangan:

DA_t = *Discretionary accruals* pada periode t (EM)

TA_t = Total accruals pada periode t

A_{t-1} = Total aset perusahaan pada periode t-1

NDA_t = *Non-discretionary accruals* pada periode t

5. Good Corporate Governance

Good corporate Governance adalah hubungan yang dimiliki oleh manajemen, direksi, pemegang saham dan para *stakeholders*, kreditor dan staff dimana pada teori keagenan dinantikan berguna menjadi alat untuk mendapat kepercayaan para investor bahwa perusahaan dapat menerima pengembalian dana yang telah investor berikan



sebagai investasi (Kulrniawan, 2015). *Good Corporate Governance* adalah prinsip yang mengendalikan perusahaan untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya khususnya kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan pada umumnya (Kulsulma Wardani, 2018).

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KKNG) menentukan lima prinsip penerapan *Good Corporate Governance* yang baik dan biasanya dikenal dengan singkatan TARIF (Chairulnelsia dkk., 2018), berikut penjelasannya:

- a. *Transparancy* (Keterbukaan) yaitu proses pengambilan keputusan dan menyatakan informasi material yang relevan mengenai perusahaan secara terbuka oleh berbagai macam pihak.
- b. *Accountability* (akuntabilitas) yaitu pengelolaan perusahaan berjalan secara efektif dengan adanya kejelasan fungsi, sistem, dan penanggungjawab organ perusahaan.
- c. *Responsibility* (tanggungjawab) yaitu pengelolaan perusahaan dilakukan sesuai dengan peraturan undang-undang yang dianut dan prinsip perusahaan yang sehat.
- d. *Independency* (kemandirian) yaitu pengelolaan perusahaan secara profesional tanpa adanya tabrakan kepentingan dan intervensi dari pihak manapun dengan mentaati peraturan undang-undang yang berlaku dan prinsip perusahaan yang sehat.
- e. *Fairness* (kewajaran) yaitu adanya keadilan dan kesetaraan yang memenuhi hak pemegang saham yang tumbuh berdasarkan perjanjian serta kesesuaian peraturan undang – undang yang berlaku.

Good Corporate Governance memiliki 3 perspektif hubungan antara pemangku

kepentingan perusahaan, yaitu :

- a. Hubungan antara internal pemangku kepentingan perusahaan (dewan direksi, manajemen, dan staff perusahaan)
- b. Hubungan antar perusahaan (yang diwakili dewan direksi) dan dewan komisaris (*Board of Commissioners* dan pemilik saham yang tercantum dalam RUPS)
- c. Hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingan, yaitu pemasok, pelanggan, asosiasi bisnis, kreditor, pemerintah, dan masyarakat.

Sehingga *Good Corporate Governance* sendiri terdiri dari beberapa komponen mekanisme, sebagai berikut :

- a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, yaitu direktur, manajer, dan komisaris dari total saham yang beredar pada perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial berhasil menjadi komponen mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan (masalah keagenan) antara pemegang saham dan manajer karena kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer (Octavia, 2017).

- b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi / lembaga, seperti perusahaan asuransi, institusi keuangan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(bank, perusahaan keuangan, kredit), dana pensiun, investment banking, dan perusahaan investasi lainnya yang terkait dengan kategori tersebut dari total saham yang beredar pada perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Investor institusi sebagai pengawas dapat mengurangi konflik kepentingan (masalah keagenan) yang terjadi dalam perusahaan (Octavia, 2017).

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

c. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah dewan pengurus yang tidak terikat dengan berbagai pihak, baik ikatan bisnis ataupun ikatan keluarga dengan pemilik saham maupun direksi perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab dalam melakukan *monitoring* penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan. Meskipun begitu, komisaris tidak dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan operasional perusahaan (Octavia, 2017).

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi tiga kategori, yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium firm), dan perusahaan kecil (small firm). Ukuran perusahaan menggambarkan kemampuan operasi, seperti efektivitas pengendalian internal dan tata kelola dan reputasi perusahaan. Perusahaan besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Ukuran perusahaan adalah skala menentukan besar kecilnya perusahaan dengan melihat dari nilai equity, nilai penjualan, jumlah karyawan, dan nilai total aset.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Semakin besar ukuran perusahaan akan memiliki basis pemegang kepentingan lebih luas sehingga kebijakan akan lebih berdampak terhadap kepentingan publik dan akan lebih menarik perhatian dan pengawasan investor, analisis, kreditur, pemegang saham, dan pemerintah oleh karena itu ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor pendorong tindakan manajemen laba (Kulsulma Wardani, 2018). Dampak bagi investor adalah kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang, sedangkan bagi pemerintah berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima dan efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum.

7. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, maka peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dijalankan. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang disajikan pada tabel-tabel berikut:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Anisa (2020)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)	Variabel independen: dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional Variabel dependen: Manajemen laba	- Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba - Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba - Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba - Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
2	Rizki Arlita, Hamid Bone, Agus Iwan Kesuma (2018)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: <i>Good Corporate Governance</i> , yang terdiri dari : kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi dewan komisaris independen, <i>leverage</i> Variabel dependen: Manajemen laba	- Kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba - Kepemilikan manajerial menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba - Proporsi dewan komisaris Independen menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba - <i>Leverage</i> yang menunjukkan pengaruh negatif

©

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



				dan signifikan terhadap praktik manajemen laba
C	3	Viola Syukrina E Janros dan Joyce Lim (2018)	Analisis Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI	Variabel independen: <i>Good Corporate Governance</i>, yang terdiri dari : komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit Variabel dependen: Manajemen laba -Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. -Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. -Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. -Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
	4	Theresia Inggriani H dan Paskah Ika Nugroho (2018)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba	Variabel independen: <i>Good Corporate Governance</i>, yang terdiri dari : kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi komisaris independen, ukuran perusahaan Variabel dependen: manajemen laba Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba
	5	Novy dan Nur (2018)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Kinerja Keuangan	-Variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

		Terhadap Manajemen Laba	kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan komisaris, komite audit, kinerja keuangan Variabel dependen: manajemen Laba	terhadap manajemen laba - Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba - Variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba - Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba - Variabel return on assets tidak berpengaruh terhadap kinerja manajemen laba
6.	Dendi Purnama (2017)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.	Variabel independen: profitabilitas, <i>leverage</i>, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial Variabel dependen: manajemen laba	- Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba - Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba - Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

				- Kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba
7	Sri dan Wahidahwati (2017)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Free Cash Flow</i> , <i>Manajemen Inventory</i> dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Manajemen Laba</i>	Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Free Cash Flow</i> , <i>Manajemen Inventory</i> dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Manajemen Laba</i>	- <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Free Cash Flow</i> , <i>Manajemen Inventory</i> dan <i>Leverage</i> secara bersama-sama mempengaruhi manajemen laba
8	Evi Octavia	Implikasi <i>Corporate Governance</i> Dan Ukuran Perusahaan Pada <i>Manajemen Laba</i>	Variabel independen: <i>Good Corporate Governance</i> , yang terdiri dari : komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial ukuran Perusahaan Variabel dependen: manajemen laba	-Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan -Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan -Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan -Komite audit berpengaruh negatif signifikan -Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan
9	RR. Sri Handayani dan Agustono Dwi Rachadi (2009)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Manajemen Laba</i>	Variabel independen: ukuran perusahaan Variabel dependen: manajemen laba	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba



C. Kerangka Pemikiran

Pada kerangka pemikiran ini, peneliti akan menjelaskan mengenai hubungan atau keterkaitan antar variabel yang akan diteliti. Praktik manajemen laba dapat diantisipasi dengan menerapkan sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan. Sistem pengendalian dapat dilakukan dengan kualitas audit yang tinggi atau *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate Governance* adalah struktur dan mekanisme yang dapat mengatur pengelolaan dalam perusahaan. Komponen mekanisme *Good Corporate Governance* yang menjadi objek penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen. Jadi dalam penjelasan pengaruh, peneliti akan menjelaskan dari komponen mekanisme *Good Corporate Governance*, demikian juga nanti ketika dilakukan analisis, tidak bisa dinamakan *Good Corporate Governance* karena peneliti melakukan penelitian terhadap objek mekanisme *Good Corporate Governance*. Maka dari itu, pengaruh objek penelitian *Good Corporate Governance* berdasarkan komponen mekanisme yang dipilih peneliti adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Adanya kepemilikan manajerial pada perusahaan dapat membantu mengurangi potensi konflik karena manajer memiliki insentif untuk memaksimalkan nilai saham perusahaan. Manajer yang memegang saham perusahaan cenderung termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas sehingga manajer yang memiliki saham pada perusahaan dapat melakukan manajemen laba dengan menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang digunakan perusahaan yang mereka kelola. Namun sebaliknya, apabila manajer tidak



memiliki saham maka manajer akan bertindak oportunistik untuk mengakui pendapatan lebih cepat sehingga laba periode tersebut meningkat dan manajer memperoleh bonus atau kompensasi atas pencapaiannya.

Presentase manajer yang memiliki saham relatif kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan modal yang dimiliki investor umum merupakan kegagalan pihak manajer dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Sehingga manajer yang memiliki saham perusahaan yang relatif kecil cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba dengan sudut pandang investor seperti meningkatkan laba yang dilaporkan supaya menarik investor untuk menanamkan modal dan dapat menaikkan harga saham. Gambaran ini berpengaruh pada cara manajemen perusahaan dan metode akuntansi mengambil setiap keputusan mereka melalui teori keagenan, teori akuntansi positif, dan teori sinyal. Hal ini mendukung penelitian (Anisa, 2020a) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

b. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan Institusional mencerminkan besarnya proporsi saham yang dimiliki pihak institusional, yaitu perusahaan asuransi, bank, LSM, dan perusahaan swasta yang berasal dari luar perusahaan (Suriyani *et al.*, 2015). Semakin besar jumlah kepemilikan saham yang dimiliki institusi di luar perusahaan maka semakin meningkatkan pengawasan pihak institusional terhadap kinerja manajemen perusahaan sehingga mengurangi tindakan manajemen laba yang tidak sesuai dengan standar akuntansi. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin besar presentase kepemilikan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

saham institusional maka semakin kecil kemungkinan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba begitupun sebaliknya karena adanya proses *monitoring* yang dilakukan (Octavia, 2017). Gambaran ini berpengaruh pada cara manajemen perusahaan dan metode akuntansi mengambil setiap keputusan mereka melalui teori keagenan, teori akuntansi positif, dan teori sinyal. Hal ini mendukung penelitian (Anisa, 2020a) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

c. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Di dalam *Good Corporate Governance* dijelaskan bahwa komisaris independen mempunyai peran yang penting di perusahaan, secara konseptual, dewan komisaris berperan sebagai *externally directed* dan *internally focused* dalam melaksanakan tugasnya (Dwiharyadi, 2017). Namun, keberadaan dewan komisaris independen bisa saja menjadi tidak efektif bagi perusahaan jika dewan komisaris tersebut tidak memiliki independensi atau tidak memiliki pengetahuan spesifik tentang perusahaan sehingga tidak selalu melindungi kepentingan pemegang saham. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisasi dan manajemen laba dapat dihindari. Gambaran ini berdampak pada cara manajemen perusahaan dan metode akuntansi dipahami melalui teori keagenan, teori akuntansi positif, dan teori

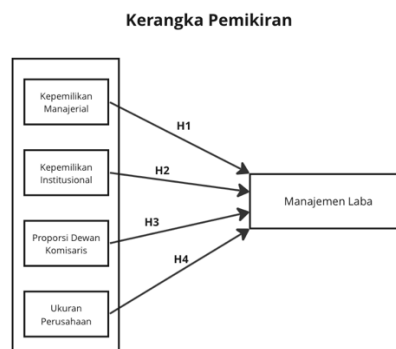
sinyal. Hal ini mendukung penelitian (Anisa, 2020a) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

d. Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, log size, penjualan dan nilai pasar saham (Kulsulma Wardani & Wahyulningtyas, 2018). Perusahaan yang berukuran besar akan lebih berhati-hati di dalam melaporkan kondisi keuangannya dikarenakan akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga harus melaporkan kondisi laporan keuangan yang akurat, sedangkan perusahaan yang berukuran kecil mempunyai kecenderungan melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang besar sehingga dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan. Hal ini didukung oleh penelitian (Octavia, 2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis- hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman periode tahun 2018 – 2022

H2 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman periode tahun 2018 – 2022

H3 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman periode tahun 2018 – 2022

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman periode tahun 2018 – 2022

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.